

AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL

(Peran Agama Terhadap Kaum Milenial Dalam Suku Nias)

Adilman Jaya Luahambowo

adilmanjayaluahambowo@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologia Abdi Sabda Medan

Abstrak

Melihat dan mengamati kaum milenial saat ini yang sudah hidup di dunia digital, ada banyak kaum milenial yang sudah teralienasi oleh digital sehingga kaum milenial sedikit apatis terhadap budayanya sendiri. Oleh karena itu dalam tulisan ini saya akan mencoba menjalankan bagaimana peran Agama Terhadap perubahan sosial terutama kepada kaum milenial. Berhubung konteks berbeda antar generasi, maka kaum milenial umumnya kurang tertarik dengan budaya daerah (seni, bahasa, adatistiadat, sistem kepemimpinan, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem kepercayaan), karena mereka sudah dikelilingi oleh budaya global yang dimotori oleh digital system. Agar kaum milenial tidak teralienasi dari budayanya sendiri, maka penting dilakukan intervensi agar pada satu sisi identitas kaum milenial tidak pudar atau hilang, dan pada sisi lain, kaum milenial dapat terlibat dalam melestarikan budayanya. Namun, bagaimana caranya? Tidak mungkin menarik kaum milenial kembali menghidupi cara hidup dan cara pandang zaman dahulu dalam konteks berburu dan bertani, karena dunia kaum milenial sudah berbeda. Oleh karena itu agama harus melakukan pendampingan terhadap kaum milenial Ono Niha agar tak tercabut dari akar budaya Nias di tengah era globalisasi, sekaligus bagaimana agar berpartisipasi dalam memelihara kebudayaan.

Kata Kunci: *Agama, sosial, Ono niha, pendampingan*

PENDAHULUAN

Kaum milenial dan warisan budaya merupakan dua hal yang berada konteks yang berbeda. Kebudayaan Nias yang lahir dalam konteks yang berbeda dengan kaum milenial memiliki cara hidup (the way of life) sendiri. Budaya Nias yang diwarisi sekarang (living culture & cultural heritage) lahir dan tertempa dalam konteks perburuan dan pertanian di zaman dahulu (mesolitikum/paleok mongolide/megalitikum/neolitikum). Sementara kaum milenial banyak berinteraksi dan berakulturasi dengan konteks industrialisasi modern dan digitalisasi post-modern. Persoalan yang muncul adalah terjadinya konflik atau ketegangan antara “kaum tua” dengan “kaum milenial”. Kaum milenial menganggap “kaum tua” adalah kolot, jaman dulu, tidak gaul, TBC (tidak bisa computer), dan sebagainya. Pada pihaklain, Ono Niha yang tergolong “tua” (yang masih mewarisi dan menghidupi unsur dan nilai budaya Nias) sering gelisah atau gusar, dan kadang mengklaim bahwa kaum milenial ‘tidak tahu adat’ atau ‘tidak berbudaya’ – karena mereka tidak bisa berbahasa daerah Nias; atau karena tidak tahu unsur-unsur adat istiadat di selingkaran hidup, atau karena mengenakan pakaian yang lebih mini, terbuka, dan lain sebagainya. Padahal sesungguhnya mereka sedang bergumul, karena lahir dan berada dalam lingkungan masyarakat adat/budaya (warisan) dan di sisi lain mereka dikelilingi oleh budaya baru dalam bingkai globalisasi dan digitalisasi. Mereka berada di persimpangan jalan, dan agar tidak tercabut dari akarnya, maka penting ada pendampingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siapakah Kaum Milenial?

Para pakar mengklasifikasi era ini dengan melihat perkembangan atau perubahan drastis yang terjadi pada masyarakat, yang disebut revolusi. Revolusi industri pertama dimulai pada abad 18-19 melalui industri pertanian, besi, tekstil, mesin uap, pertumbuhan masyarakat perkotaan dan pingiran, serta pertumbuhan penduduk yang membutuhkan tempat tinggal yang meluas. Revolusi industri kedua tahun 1870-1914, berkembangnya tenaga mekanik, baja, minyak, tenaga listrik (sampai saat ini masih ada 17% bagian dunia tanpa listrik), produksi masal, telepon, lampu pijar, telegram, mesin mobil, ketenagakerjaan. Revolusi industri ketiga tahun 1980 sampai sekarang, ditandai dengan revolusi digital atau computer, perubahan dari analog ke teknologi digital, *semi-conductor*, *main frame*, PC, *internet*, otomasi, TIK meskipun saat ini masih sekitar 50% dunia kekurangan akses internet. Sedangkan revolusi industri ke empat seperti yang tersebutkan di depan berciri teknologi yang menyatu dengan masyarakat dan tubuh manusia, robotik, quantum komputasi, bioteknologi, 3D printing, otomasi kendaraan, internet, sistem virtual.¹ Industri 4.0 adalah industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi cyber. Ini merupakan tren otomatisasi dan pertukaran data dalam teknologi manufaktur. Pada era ini, industri mulai menyentuh dunia virtual, berbentuk konektivitas manusia, mesin dan data, semua sudah ada di mana-mana, atau mengenalnya dengan istilah *Internet of Things* (IoT).²

Masyarakat di era revolusi 4.0 yang dikenal dengan “milenial” adalah masyarakat informasi yang menciptakan suatu nilai tambah yang dinamis dengan upaya menghubungkan asset-asset yang tak kasat mata misalnya melalui jejaring informasi (information networks). Inilah hasil dari perkembangan globalisasi ekonomi, sebab salah satu fenomena penting proses globalisasi adalah lahirnya generasi gadget, istilah yang digunakan untuk menandai munculnya generasi millennial. Generasi millennial saat ini adalah mereka yang berusia 17-36 tahun; mereka yang kini berperan sebagai mahasiswa, early jobber, dan orangtua muda. Millennial lahir antara tahun 1981-2000.³

Dari uraian di atas tampak perbedaan besar antara konteks berburu/bertani dengan milenial, dalam konteks gadget. Sehingga muncul ungkapan handphone merupakan penemuan paling hebat abad ini. Handphone menyapukan telepon umum, telepon rumah, mengosongkan warnet, menyingkirkan televisi, menyapukan arloji, menyingkirkan computer, menyapukan radio. Handphone menyapukan tape recorder, kamera, kalender,

¹Moch Bruri Triyono, “TANTANGAN REVOLUSI INDUSTRI KE 4 (I4.0) BAGI PENDIDIKAN VOKASI,” *Proceeding Semnasvoktek* 2, no. October (2017): 1–5, <http://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/-semnasvoktek/article/view/653>.

² Prayogo Kusumaryoko, M.Hum. *Manajemen Sumber Daya Manusia Di Era Revolusi Industri 4.0*, Yogyakarta: Budi Utama- IKAPI, 2021, hlm. 41.

³ Moch Bruri Triyono, “TANTANGAN REVOLUSI INDUSTRI KE 4 (I4.0) BAGI PENDIDIKAN VOKASI,” *Proceeding Semnasvoktek* 2, no. October (2017): 1–5, <http://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/-semnasvoktek/article/view/653>.

kartu ATM. Handphone menggantikan dompet uang, dan masih banyak lagi. Handphone juga bisa menghancurkan mata, tulang leher, kesehatan, melenyapkan perkawinan, melenyapkan kasih sayang keluarga. Bahkan bisa melenyapkan generasi penerus, waktu berharga, masa depan anak-anak, melenyapkan keimanan, melenyapkan kebenaran dan menciptakan kebohongan. Handphone menghilangkan persekutuan, dan bahkan bisa melenyapkan warisan budaya.

Ungkapan di atas merupakan refleksi atas perubahan-perubahan dalam masyarakat, yang tidak hanya menyangkut bidang ekonomi, tetapi di segenap dimensi kehidupan. Terjadi perubahan sosial kemasyarakatan (social changes), dan dapat terjadi proses kehilangan identitas dalam waktu cepat. Muncul pertanyaan kemudian, apakah kaum milenial Nias dapat berperan dalam melestarikan kebudayaan Nias, sementara mereka sudah lahir dalam dunia yang berbeda?

Mengenal Lebih Dalam Asal Usul Suku Nias

Untuk mengenal latar-belakang dan filosofi kebudayaan Nias, maka pertama-tama penting mengenal dari mana Ono Niha berasal dan kapan mereka tidak di pulau Nias? Bila mengikuti hasil penelitian dan tulisan-tulisan tentang Nias, maka kita dapat katakan bahwa puluhan ribu tahun lalu, manusia yang menghuni gua (*Tögi Ndrawa*), maka budaya yang ada ialah hidup tergantung dari alam (pakaian belum ditenun, makanan adalah buah-buahan atau makhluk dari hutan atau dari sungai), dan sebagainya.

Beberapa informasi tentang Nias: (a) Sulayman tahun 851 masehi bahwa Nias memiliki emas secara berlimpah, makanan adalah buah kelapa, dan sekaligus memakainya menghasilkan tuak dan mengurapi tubuh dengan kelapa. Syarat menikah bagi pemuda ialah bila berhasil membawa tengkorak kepala manusia dari musuh mereka. (b) Bororg Van Ramhormoz (sekitar tahun 950) bahwa penduduk Nias suka membeli lempeng kuningan dan menjaganya seperti emas. Juga menyimpan tengkorak-tengkorak sebagai benda untuk berdagang. (c) Edrisi (1154) bahwa penduduk Nias makanannya buah kelapa, gagah dan berani. Adat-istiadat perkawinan yang diteruskan turun temurun adalah laki-laki baru dapat menikah kalau menghadiahkan tengkorak musuh yang dibunuhnya. (d) Kazwini (1203- 1283) bahwa masyarakat pulau 'niyan' hidup telanjang. Berkulit putih dan cantik dan suka bersembunyi di bukit-bukit, serta mereka adalah anthropolofag (memakan orang). (e) Ibn Al-Wardi (1340) bahwa di pulau Al-Binaman (Nias) cukup subur dan makmur. Penduduknya energik dan berani. Kalau mau menikah, maka adat mewajibkan si laki-laki merantau dan kembali dengan membawa kepala manusia. Ia dapat menikah perempuan sebanyak jumlah tengkorak yang dibawa. Dari info ini kita melihat adanya kelompok manusia yang menghuni pulau Nias, yang berkulit putih, suka lempengan kuningan/emas, makanannya kelapa, tuak dan minyak, tidak punya pakaian, dan adat perkawinannya adalah tengkorak kepala musuh yang dibawa oleh si laki-laki.⁴

Para peneliti dan penulis lebih lanjut tentang Nias seperti (Schröder, 1917),⁶ (Nieuwenhuisen, J. T. and Rosenberg, 1863),⁷ (Mogdilian, 1980),⁸ (Suzuki, 1959),⁹ (Stohr,

⁴E.E.W.G. Schröder, *Nias: Ethnographische*, N. v.boekhandel en drukkerij voorheen E. J. Brill, 1917, p. 178.

W., Zoetmulder, 1965),¹⁰ dan (Hämmerle, 2001)¹¹ memberi indikasi bahwa orang-orang pertama (*furugö Nono Niha*) tidaklah satu dan datang secara bergelombang. Fenomena multi-kultural ini diungkapkan melalui mitos dan *amaedola* dalam tradisi Nias. Ada ungkapan bahwa ada empat leluhur Nias yang diturunkan dari *Teteholi Ana'a*: Hia (di Selatan), Gözö (di Utara), Hulu (di sebelah Barat), dan Daeli di sebelah Timur); *sara nidanö sambua ugu'ugu, sambua mbanua, sambua mbuabua*.⁵

Terakhir yang sangat membantu adalah hasil penelitian DNA, yang menyatakan bahwa DNA Ono Niha memiliki kesamaan dengan DNA Taiwan Aborigi di pulau Formosa, Taiwan. Meskipun masih ada yang meragukan tentang asal-usulnya, masih mengharapkan penelitian yang lebih intensif dan menyeluruh, namun fenomena multi-kultural sudah jelas kelihatan dalam mitos-mitos, adat-istiadat, bahasa, dan kepercayaan-kepercayaan. Dalam konteks pertemuan inilah seluruh sistem dan struktur kehidupan terbangun, baik menyangkut kepercayaan, hubungan-hubungan dan tindakan.

Nilai-Nilai Budaya Yang Ada Di Suku Nias

1. Kearifan Lokal dalam Keragaman

Masyarakat Nias tidak alergi pada kehidupan majemuk. Memang pada perkembangan sejarahnya, dalam sistem kemasyarakatan tradisional dikenal istilah "*sowanua*" (penduduk asli) dan "*sifatewu*" (pendatang). Namun sistem keterbukaan kepada *sifatewu* pun masih ada. Apabila *sifatewu* menyatakan diri sebagai anggota komunitas *banua* melalui upacara adat, maka *sifatewu* menjadi bagian dari *banua*.

Lebih jauh ke belakang, mengkaji asal-usul Ono Niha, maka mitos melalui syair mengungkapkan keragaman leluhur yang diperkirakan datang bergelombang di kepulauan Nias. Misalnya, syair: "*Nidada raya Hia, nifailo yöu Gözö – ba no mamuko danö niha mohulu gotou, mohulu guro. Andrö dania ladaya Hulu Mbörö danötanö ba mafi gaekhula, ba no manaere danö niha mo'afi zumbila, mo'afi moyo. Awena ladada Daeli Sanau Talinga, ba awena sibai alo'o ba fadaya danö Niha.*"⁶

Dengan analisis etno-sosiologis, syair tersebut memberi indikasi bahwa leluhur Nias datang ke Tanö Niha bergelombang atau bertahap, lalu mengalami asimilasi secara bertahap atau pembaruan antar-etnik dalam rentang waktu yang cukup panjang, termasuk dalam sistem sosio-kulturalnya, bahasa yang melahirkan berbagai logat (idiom), perubahan bentuk fisik dan sistem kepercayaan lainnya.

Namun perlu dicatat bahwa kesatuan antar etnik bukan tanpa ketegangan dan peperangan. Masalahnya bahwa leluhur-leluhur Nias yang datang ke daerah ini, karena sifatnya bertahap maka bentukan budayanya juga mengalami perkembangan. Mulai dari kehidupan yang bergantung pada alam (mengumpulkan hasil alam) hingga pada pengolahan hasil alam (pertanian, peternakan). Lebih dari itu, kelompok-kelompok yang datang dari luar

⁵H. C. B. von Nieuwenhuisen, J. T. and Rosenberg, *Verslag Omtrent Het Eiland Nias En Deszelfs Bewoners*, Batavia: Lange, 1863, p. 67.

⁶ Tuhoni Telaumbanua and Uwe Hummel, *Salib Dan Adu: Studi Sejarah Dan Sosial-Budaya Perjumpaan Kekristenan Dan Kebudayaan Asli Di Nias Dan Pulau-Pulau Batu, Indonesia (1865-1965)*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015, hlm. 83.

tersebut telah memiliki kebudayaan sendiri dari daerah asalnya. Bagi kelompok pertama yang datang, tradisi dari daerah asal tersebut diteruskan dan disesuaikan dengan konteks keberadaan mereka di kepulauan Nias. Ketika kelompok etnis lain datang dan bertemu dengan kelompok sebelumnya, maka di sini terjadi interaksi dan akulturasi antar etnik/kebudayaan. Menurut Garang bahwa interaksi itu terjadi antara kelompok yang telah ada di Nias pada masa mesolitikum atau neomegalitik dengan kelompok yang datang pada masa paleo-mongolide, disusul oleh kelompok yang disebut kelompok neo-litikum, serta kelompok mongolide. Interaksi dan akulturasi tersebut mulai terjadi sekitar empat ribuan tahun yang silam. Pada perjumpaan tersebut, masing-masing kelompok tentu berusaha mengalahkan kelompok lainnya (disini dikenal “perang antar *banua*”), saling berusaha mempertahankan identitas dan tradisinya masing-masing sehingga terjadi sikap saling menolak atau saling menaklukkan yang lain, ataupun juga saling menerima.⁷

Hasil interaksi atau pembaruan panjang tersebut di atas, telah menampilkan penduduk Nias yang sekarang, yang pada dasarnya beraneka ragam dalam banyak hal, namun tetap memiliki kultur dasar, baik dalam hal bahasa maupun adat-istiadat, sistem kepercayaan dan tradisi lainnya. Kesadaran akan kesatuan dalam keragaman ini, juga tampak dalam komunikasi antar banua dalam kegiatan adat-istiadat, yang selalu dimulai dengan perkataan: “*sara nidanö, sambua ugu’ugu, sambua mbanua sambua mbuabua/mböwö*”. Dan demi kebersamaan, maka kedua belah-pihak biasanya mencari titik-temu untuk saling bekerjasama dan saling menutupi kelemahan. Dalam konteks itulah muncul ungkapan (*amaedola*): “*Undu ita, la’iju ita, faoma tabalugö mbua nawöda*.” Demi identitas, demi harga diri (*lakhömi*) bersama.

2. Kearifan Lokal dalam Penataan Sistem Kemasyarakatan

Jauh sebelum Indonesia merdeka dan membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia, telah ada kelompok sosial di kepulauan Nias yang terorganisir dalam sebuah desa yang disebut *Banua*, dan *Öri* sebagai koalisi dari beberapa desa. Penataan kehidupan dalam Banua, baik menyangkut sistem pemerintahan, sistem mata pencaharian, sistem religi, sistem kekerabatan dan kemasyarakatan, dan lain sebagainya – dilakukan berdasarkan unsur dan nilai kebudayaan setempat, yakni kebudayaan Nias. Untuk menciptakan kehidupan yang harmoni, damai dan sejahtera, masyarakat Nias menerapkan sistem stratifikasi-demokratis dengan tetap mengedepankan prinsip keadilan dan kebenaran dengan simbol *afore* (ukuran babi), *lauru* (ukuran beras/padi) dan *fali’era* (timbangan).⁸

Prinsip tersebut di atas menjiwai bentukan hukum adat yang tertuang dan terangkum dalam *Fondrakö*. Menurut S.W.⁹ bahwa *Fondrakö* tersebut memiliki banyak pengertian, yakni: lambing kepercayaan Ono Niha, lambang hukum perekonomian Ono Niha, lambang seni dan budaya Ono Niha, lambang tata hukum pemerintahan tradisional Ono Niha dan lambing persatuan atau hubungan sosial Ono Niha. Menurutnya dasar *Fondrakö* adalah *fo’adu* (mengkultus suatu zat sebagai tumpuan kepercayaan, dan dinyatakan dalam menyembah *Adu*),

⁷ Garang, *Nias Membangun Harapan Menapak Masa Depan: Studi Tentang Perubahan Sosial Dan Kultural*, Jakarta: YTB Indonesia, 2007, hlm. 67

⁸ Tuhoni Telaumbanua, *Kearifan Lokal Dalam Konteks Nias*, 2012, <https://tuhony.files.wordpress.com/2012/10/kearifan-lokal.pdf>.

⁹ S.W. Mendröfa, *Fondrakö Ono Niha*, Inkultra Fo[u]ndation, 1982, hlm. 76

fangaso (tata aturan pemilikan yang diatur dalam *Fondrakö*), *foharahao-hao* (adat yang menyangkut pribadi dan tata kemasyarakatan), *fobarahao* (cara menyusun pemerintahan) dan *böwö masi-masi* (etika saling mengasihi). Jadi *Fondrakö* adalah budaya dan sekaligus "agama" yang terdapat di setiap *Banua* atau *Öri*, sehingga terdapat keragaman atau variasi *Fondrakö* bagi orang Nias. Bertolak dari dasar *Fondrakö* tersebut di atas, maka pokok-pokok yang dibahas, dimusyawarahkan dan disahkan dalam *Fondrakö* menyangkut adat-istiadat, yakni (1) *huku sifakhai ba mboto niha* (hukum yang menyangkut kesejahteraan tubuh manusia), (2) *huku si fakhai ba gokhöta niha* (hukum yang menyangkut keterjaminan hak atas harta milik manusia), (3) *huku sifakhai ba rorogofö sumange* (hukum yang menyangkut kehormatan manusia).

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa kepulauan Nias sebagai bagian nusantara telah memiliki kearifan lokal menata kehidupan bersama dalam *Banua* berdasarkan pandangan hidupnya, yakni kebudayaan setempat. Namun, sistem tersebut mengalami kegoncangan dan perubahan terutama sejak pemerintah colonial Belanda, Jepang, NKRI dan juga interaksi dengan agama-agama yang datang dari luar. Pada pihaklain, *Fondrakö* yang justru mendapat tempat strategi dalam penataan kehidupan masyarakat, tidak berjalan lagi sebagaimana mestinya, karena pada tahun 1914, pemerintah kolonial Belanda melarang melaksanakan upacara *Fondrakö*, dan diarahkan untuk mengikuti hukum adat Kristen di Nias yang dibuat oleh kerjasama kolonial dan misionaris. Apalagi bila diperhadapkan dengan *global village* (*ulidano hasambua banua*), tetapi kearifan lokalnya ialah bahwa banua perlu ditata untuk kedamaian dan kesejahteraan komunitas.¹⁰

3. Kearifan Lokal dalam Sistem Kepercayaan Asli

Sebelum datangnya agama Kristen, Islam, Hindu, dan Buddha ke Pulau Nias dan Pulaupulau Batu, orang Nias sebagai salah satu suku yang tergolong tua telah memiliki sistem kepercayaan tersendiri. Para peneliti, menyebut agama asli Nias dengan istilah "penyembah ruh" atau Agama Pelebegu atau Penyembah Patung (*Molohe Adu*). Ada juga yang menyebut sebagai penyembah dewa-dewa. Perilaku dualisme ambivalen itu kiranya sesuai dengan sistem religius dan kebudayaan Nias yang ditemukan oleh Peter Suzuki. Dia menyebutnya dualisme monistis. Menurutny, aspek dualism kosmik, yakni dunia atas dan dunia bawah tidak selamanya bertentangan, tetapi hadir untuk saling melengkapi memenuhi totalitas kosmos. Keduanya harus menyatu untuk mencapai kehidupan yang harmonis.¹¹

Dalam sistem kepercayaan Nias disini, melalui mitos dikenal dewa-dewa dunia atas dengan nama *Teteholi Ana'a* dalam hal ini *Lowalangi*, *Sihai*, atau di Nias Selatan dikenal *Inada Samihara Luo*³³ dan di Pulau-pulau Batu dikenal *Inada Dao*, dan dewa-dewi dunia bawah (*Lature danö* atau *Bauwa danö*). Dikenal juga dewa yang sangat jahat yakni *Nadaoya* dan *Afökha* dan berbagai dewa rendah (roh halus) yang disebut "*bekhu*", yakni *Bekhu Gatua* (hantu hutan), *Bekhu Dalu Mbanua* (Roh yang bergentayangan di langit); *Zihi* (hantu laut), *Simalapari* (hantu sungai), *Bela* (hantu yang berdiam di atas pohon, pemilik semua binatang di hutan),

¹⁰ Tuhoni Telaumbanua and Uwe Hummel, *Salib Dan Adu: Studi Sejarah Dan Sosial-Budaya Perjumpaan Kekristenan Dan Kebudayaan Asli Di Nias Dan Pulau-Pulau Batu, Indonesia (1865-1965)*, Op.Cit, hlm. 78.

¹¹ Harun. Hadiwijono, *Religi Suku Murba Di Indonesia*, BPK Gunung Mulia, 2000, hlm. 54.

Matiana, roh wanita yang mati ketika melahirkan bayi, lalu roh ini menjadi pengganggu para wanita yang mau melahirkan; *Tuha zangarofa* (penguasa ikan di sungai), *Salöfö*, yakni roh orang yang pandai berburu, dan berbagai roh jahat yang tinggal di gua, yang tinggal pohon besar, sungai dan muara sungai, dan Ono Niha juga takut dan menghormati roh nenek moyang atau sering disebut "*malaika zatua*."¹²

Semua roh-roh halus tersebut ditakuti oleh Ono Niha dan mereka berusaha menghindarinya dengan menaati tabu (*famoni*) atau menenangkannya melalui ritus-ritus penyembahan.

Faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Sosial Masyarakat

Perubahan sosial terjadi disebabkan oleh beberapa faktor secara sosiologis misalnya dikarenakan adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak sesuai lagi dan sudah tidak memuaskan, atau mungkin saja perubahan terjadi karena ada faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor lama, mungkin juga masyarakat mengadakan perubahan karena terpaksa demi untuk menyesuaikan satu faktor dengan faktor lain yang sudah mengalami perubahan terlebih dahulu.

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa kemungkinan penyebab terjadinya perubahan sosial masyarakat adalah:¹³

1. Bertambah atau berkurangnya penduduk.
2. Adanya penemuan penemuan baru.
3. Adanya pertentangan (*conflict*) Masyarakat.

Selanjutnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi jalannya perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, diantaranya:¹⁴

- a. Kontak dengan kebudayaan lain

Dalam proses sosial terjadi proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada individu lain dan dari satu masyarakat ke masyarakat lain, dari proses ini manusia mampu menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah dihasilkan dan selanjutnya suatu penemuan baru yang telah diterima oleh masyarakat dapat diteruskan dan disebarkan kepada masyarakat luas sampai umat manusia di dunia dapat menikmati kegunaannya.

- b. Sistem pendidikan formal yang maju

Pendidikan mengajarkan aneka macam kemampuan kepada individu dan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia terutama dalam membuka pemikirannya serta menerima hal-hal baru dalam kehidupannya.

- c. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginannya untuk maju.

Adanya sikap menghargai hasil karya seseorang merupakan pendorong bagi usaha penemuan-penemuan baru.

- d. Sistem terbuka lapisan masyarakat.

Sistem terbuka memungkinkan adanya gerak sosial yang vertikal yang luas atau memberi kesempatan kepada individu untuk maju atas dasar kemauan sendiri. Dalam keadaan yang

¹² Bamböwö Laiya, *Solidaritas Kekeluargaan Dalam Salah Satu Masyarakat Desa Di Nias, Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1980, hlm. 30.

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 190

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 191-192

demikian pada umumnya orang akan berkompetensi untuk menjadi orang yang berhasil, akan terjadi proses identifikasi diri dengan warga-warga yang mempunyai status tinggi sehingga dia berharap berkedudukan sama dengan orang atau golongan yang dianggap lebih tinggi tersebut.

e. Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (deviation) yang bukan merupakan delik.

f. Penduduk yang heterogen.

Pada masyarakat yang terdiri dari kelompok sosial yang mempunyai latar belakang kebudayaan ras ideologi yang berbeda dan seterusnya, mudah terjadinya pertentangan-pertentangan yang mengundang kegoncangan-kegoncangan, keadaan ini juga menjadi pemicu terjadinya perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat.

g. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu.

h. Orientasi ke masa depan.

i. Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.

Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial

Fenomena-fenomena sosial dalam masyarakat sebagai realitas social seperti fenomena perubahan sosial masyarakat dewasa ini sangat dinamis dan merambah berbagai bidang kehidupan, bahkan menggambarkan dan menjelaskan bahwa agama menjadi salah satu faktor perubahan sosial itu sendiri. Agama ada yang merupakan sebagai hasil kebudayaan yaitu agama bumi, yang ada, hidup dan berkembang dalam masyarakat memiliki peranan penting dalam perubahan sosial tersebut. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat merupakan hal yang tidak bisa terlepas dari keterikatannya dengan adanya agama.

Hubungan agama dan masyarakat menyajikan sebuah dilema fundamental yang bisa di kedepankan dalam tiga aspek yaitu:¹⁵

a. Agama melibatkan manusia pada situasi akhir di titik mana lahir kesadaran akan hal tertinggi. Disini masalah makna tertinggi dan kedudukan manusia dalam segala rencana tampil ke permukaan.

b. Agama menyangkut hal suci, karena itu agama berkenaan dengan pemahaman dan tanggapan khusus yang membutuhkan keluhuran pandang atas obyeknya.

c. Agama dilandaskan pada keyakinan, karena itu obyeknya supraempiris (luar biasa) dan ajarannya tidak mungkin diperagakan atau dibuktikan secara empiris.

Dengan demikian dimensi esoterik dari suatu agama atau kepercayaan pada dasarnya berkaitan dengan dimensi lain di luar dirinya, yaitu selain dibentuk oleh substansi ajarannya, dimensi ini juga di pengaruhi oleh struktur sosial dimana suatu keyakinan dimanifestasikan oleh para pemeluknya. Sehingga dalam konteks tertentu, disatu sisi agama dapat beradaptasi dan pada sisi yang berbeda dapat berfungsi sebagai alat legitimasi dari proses perubahan yang terjadi di sekitar kehidupan para pemeluknya.¹⁶

¹⁵ Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Rajawali, 1992, hal. 218

¹⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002. hlm. 54

Masalah agama tidak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

1. Fungsi edukatif
2. Fungsi sarana penyelamat
3. Fungsi sebagai pendamai
4. Fungsi sebagai control sosial
5. Fungsi sebagai pemupuk persaudaraan
6. Fungsi transformatif
7. Fungsi sublimatif

Peran Agama Terhadap Kaum Milenial Dalam Suku Nias

Berhubung konteks berbeda antar generasi, maka kaum milenial umumnya kurang tertarik dengan budaya daerah (seni, bahasa, adatistiadat, sistem kepemimpinan, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem kepercayaan), karena mereka sudah dikelilingi oleh budaya global yang dimotori oleh digital system. Agar kaum milenial tidak teralienasi dari budayanya sendiri, maka penting dilakukan intervensi agar pada satu sisi identitas kaum milenial tidak pudar atau hilang, dan pada sisi lain, kaum milenial dapat terlibat dalam melestarikan budayanya. Namun, bagaimana caranya? Tidak mungkin menarik kaum milenial kembali menghidupi cara hidup dan cara pandang zaman dahulu dalam konteks berburu dan bertani, karena dunia kaum milenial sudah berbeda. Namun yang perlu dilakukan adalah sebagaimana diuraikan berikut ini.

Pertama, agama harus mengadakan *edukasi* kepada kaum milenial sebab penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Dalam hal ini agama berperan penting dalam mengedukasi para kaum milenial agar mereka tidak terdampar oleh budaya modernisasi dan juga tidak melupakan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam sukunya sendiri. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur tersebut mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi kaum milenial (penganut agama) menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

Kedua, agama harus bersinergisme dengan keluarga, sebab keluarga adalah sebagai rumah budaya – disrupsi teknologi dalam berbagai aspek kehidupan manusia saat ini, menuntut pendidikan keluarga di rumah menjadi basic education bagi anak guna menanamkan nilai-nilai budaya.

Ketiga, agama harus mampu memberdayakan kaum milenial menjadi pelaku budaya. Menjadikan kaum milenial sebagai subjek dan sekaligus objek kebudayaan, merupakan salah satu alat bagi mereka untuk memahami dan menggali kearifan lokal suku mereka sendiri.

Kempat, meningkatkan peran lembaga keagamaan dalam memelihara dan melestarikan budaya, tidak hanya dalam unsur bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi menyangkut unsur-unsur lainnya seperti sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem kepercayaan dan kesenian.

REFLEKSI TEOLOGIS

Agama merupakan suatu kumpulan cara atau metode mengabdikan kepada Tuhan, sehingga membuat seseorang taat, tunduk dan patuh terhadap Tuhan dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Sedangkan perubahan sosial merupakan suatu perubahan yang terjadi di dalam suatu masyarakat yang berupa perubahan pola pikir, perilaku, interaksi atau hubungan sosial dan lembaga struktur sosial di dalam masyarakat. Perubahan sosial disebabkan oleh faktor di dalam maupun dari faktor luar, faktor dari dalam berupa Bertambahnya dan berkurangnya penduduk, Adanya penemuan-penemuan baru, banyak dari para ilmuwan-ilmuwan dan Pertentangan di dalam masyarakat. Sedangkan faktor dari luar berupa Adanya pengaruh bencana alam, Adanya peperangan, dan Adanya pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Dengan adanya perubahan sosial di dalam masyarakat agama memiliki peran yang sangat penting di dalam masyarakat agar terhindar dari dampak negatif perubahan sosial.

Peranan agama sangat penting bagi masyarakat di dalam menghadapi suatu perubahan sosial, karena suatu agama memberikan pengajaran mengenai nilai-nilai dan norma yang sudah ada dan berlaku di dalam masyarakat dan agama juga dijadikan oleh masyarakat sebagai pedoman di dalam menjalani kehidupan, karena agama di dalam semua ajarannya mengatur dan membina makhluk khususnya manusia di dalam kehidupan, dengan tujuan agar manusia terarah di dalam menghadapi kehidupan sehari-hari sehingga manusia dapat selamat baik di dunia maupun di akhirat. Apabila agama bisa menjalankan perannya dengan baik maka masyarakat akan mengalami kesejahteraan, kedamaian, kestabilan dan keamanan di dalam kehidupan-Nya.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas menjelaskan bagaimana pendampingan terhadap kaum milenial. Oleh karena itu agar tak tercabut dari akar budaya Nias di tengah era globalisasi, sekaligus bagaimana agar berpartisipasi di dalam memelihara kebudayaan. Dari pemaparan di atas menyatakan bahwa agar kaum milenial tidak teralienasi dari budayanya sendiri, serta berperan di dalam hal pelestarian, maka yang harus dilakukan oleh agama adalah berdialog dengan kaum milenial untuk mengenal asal-usul sukunya; menjadikan keluarga sebagai rumah budaya, disrupsi teknologi di dalam berbagai aspek kehidupan manusia saat ini, menuntut pendidikan keluarga menjadi tempat bagi anak guna menanamkan nilai-nilai budaya. Melalui pendidikan formal generasi muda dididik tentang nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sebagai warisan budaya; memberdayakan kaum milenial sebagai subjek dan sekaligus objek kebudayaan, merupakan salah satu alat bagi mereka untuk memahami dan menggali kearifan lokal di dalam konteks Nias. Meningkatkan peran kelembagaan secara khusus lembaga agama di dalam memelihara dan melestarikan berbagai unsur budaya, sehingga kaum milenial semakin berminat untuk belajar mengenal diri, identitas dan budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

- Garang, Nias *Membangun Harapan Menapak Masa Depan: Studi Tentang Perubahan Sosial Dan Kultural*, Jakarta: YTB Indonesia, 2007.
- Hadiwijono, Harun, *Religi Suku Murba Di Indonesia*, BPK Gunung Mulia, 2000.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Kusumaryoko, Prayogo, M. Hum. *Manajemen Sumber Daya Manusia Di Era Revolusi Industri 4.0*, Yogyakarta: Budi Utama- IKAPI, 2021.
- Laiya, Bamböwö, *Solidaritas Kekeluargaan Dalam Salah Satu Masyarakat Desa Di Nias, Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1980.
- Mendröfa, S.W., *Fondrakö Ono Niha*, Inkultra Foundation, 1982.
- Nieuwenhuisen, H. C. B. von, J. T. and Rosenberg, *Verslag Omtrent Het Eiland Nias En Deszelfs Bewoners*, Batavia: Lange, 1863.
- O'Dea, Thomas F, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Rajawali, 1992.
- Schröder, E.E.W.G, *Nias: Ethnographische*, N. v.boekhandel en drukkerij voorheen E. J. Brill, 1917.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Telaumbanua, Tuhoni, and Uwe Hummel, *Salib Dan Adu: Studi Sejarah Dan Sosial-Budaya Perjumpaan Kekristenan Dan Kebudayaan Asli Di Nias Dan Pulau-Pulau Batu, Indonesia (1865-1965)*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Jurnal

- Telaumbanua, Tuhoni, *Kearifan Lokal Dalam Konteks Nias*, 2012, https://tuhony.files.wordpress.com/2012/10/kearifan_lokal.pdf.
- Triyono, Moch Bruri, "TANTANGAN REVOLUSI INDUSTRI KE 4 (I4.0) BAGI PENDIDIKAN VOKASI," *Proceeding Semnasvoktek* 2, no. October (2017): 1–5, <http://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/-semnasvoktek/article/view/653>.
- Triyono, Moch Bruri, "TANTANGAN REVOLUSI INDUSTRI KE 4 (I4.0) BAGI PENDIDIKAN VOKASI," *Proceeding Semnasvoktek* 2, no. October (2017): 1–5, <http://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/-semnasvoktek/article/view/653>.